ASESMEN AUTENTIK

DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

A.A.I.N. Marhaeni
Luh Putu Artini
N.M. Ratminingsih
Ni Luh Putu Eka Sulistia Dewi
I Putu Indra Kusuma

A.A.I.N. Marhaeni
Luh Putu Artini
N.M. Ratminingsih
Ni Luh Putu Eka Sulistia Dewi
I Putu Indra Kusuma

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Marhaeni, A.A.I.N, dkk.
Asesmen Autentik dalam Pembelajaran Bahasa Inggris/A.A.I.N. Marhaeni, dkk.
—Ed. 1.—Cet. 1.—Depok: Rajawali Pers, 2017.
x, 192 hlm., 23 cm
Bibliografi: hlm. 167
ISBN 978-602-425-186-4

1. Bahasa Inggris I. Judul
420

2017.1762 RAJ
A.A.I.N. Marhaeni, dkk.
ASESMEN AUTENTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Cetakan ke-1, Juli 2017

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Desain cover oleh octiviena@gmail.com

Dicetak di Kharisma Putra Utama Offset

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Kantor Pusat:
Jl. Raya Leuwinanggung No. 112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956
Tel/Fax : (021) 84311162-(021) 84311163
E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id Http: //www.rajagrafindo.co.id

Perwakilan:

Jakarta-16956 Jl. Raya Leuwinanggung No. 112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. **Bandung**-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. **Bandar Lampung**-35115, Jl. P. Kemerdekaan No. 94 LK I RT 005 Kel. Tanjung Raya Kec. Tanjung Karang Timur, Hp. 082181950029.

KATA PENGANTAR

Buku ini merupakan salah satu hasil dari sebuah penelitian berjudul *Pengembangan Asesmen Autentik untuk Pembelajaran Bahasa Inggris di SMP* yang dikerjakan melalui Hibah Tim Pascasarjana, Program Desentralisasi Penelitian Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional (2011-2013). Mengambil *setting* dan contoh-contoh dari pelaksanaan asesmen pembelajaran bahasa Inggris, buku ini sangat kental dengan paradigma asesmen autentik, yang pada awalnya disebut sebagai asesmen alternatif, namun kini seiring dengan perkembangan kurikulum yang berbasis kompetensi di mana ciri utamanya adalah unjuk kerja dalam unjukan '*able to do*', maka asesmen autentik menduduki posisi yang sangat sentral dan strategis dalam proses pendidikan. Buku ini meliputi kajian mengenai bentuk-bentuk utama dari asesmen autentik yaitu asesmen portofolio, asesmen kinerja, asesmen projek, dan asesmen diri. Menggunakan *setting* dan contoh-contoh asesmen dalam pembelajaran bahasa Inggris, buku ini menawarkan pengembangan dan pendalaman wawasan asesmen autentik beserta implementasinya dengan mengambil bentuk-bentuk asesmen non-tes dengan menggunakan rubrik, lembar observasi, *checklist*, dan deskripsi. Berbagai instrumen yang ada dalam buku ini sangat fleksibel untuk diadaptasi ke dalam bidang studi selain bahasa Inggris. Layaknya asesmen

autentik, instrumen-instrumen dalam buku ini sangat memerhatikan domain kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang dalam kemasan aspek linguistik dan non-linguistik, yang membedakannya dengan kajian-kajian lain sejenis.

Buku ini diharapkan dapat menambah rujukan teoretik sekaligus praktik dalam pelaksanaan asesmen autentik di tingkat sekolah menengah. Adanya banyak contoh dan instrumen akan sangat membantu guru dalam meningkatkan praktik asesmennya, yang hingga sekarang ini masih banyak terlalu *quantitatively-oriented* hingga kurang memerhatikan aspek deskripsinya.

Penghargaan dan ucapan terima kasih harus kami sampaikan kepada pihak-pihak yang telah berperan dalam penyelesaian buku ini, yaitu Lembaga Penelitian Undiksha yang telah mendanai penelitian ini dan Lembaga Pengembangan Pembelajaran dan Penjaminan Mutu Undiksha yang telah membiayai penerbitan buku ini.

Sebagai edisi pertama, sudah barang tentu masih banyak hal dalam buku ini yang perlu mendapat masukan, terutama dari para ahli asesmen, ahli pendidikan bahasa, dan para guru. Untuk segala kritik dan saran yang diberikan, kami ucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya.

Singaraja, Mei 2017

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR **v**

DAFTAR ISI **vii**

BAB 1 HAKIKAT ASESMEN AUTENTIK **1**

A. Rasional 1

B. Hakikat Asesmen Autentik 4

C. Bentuk-bentuk Asesmen Autentik 8

BAB 2 Asesmen Projek **11**

A. Prosedur PjBL 11

B. Contoh Asesmen Projek 17

C. Merancang PjBL Dengan Penekanan pada Keterampilan Berbahasa Produktif 31

BAB 3 Asesmen Kinerja **45**

A. Mengenal Asesmen Kinerja dalam Pembelajaran Bahasa Inggris 46

B. Kekuatan dan Kelemahan Asesmen Kinerja 64

C. Implementasi Asesmen Kinerja dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Inggris 69
1. Pembelajaran Menyimak 74
2. Pembelajaran Berbicara 78
3. Pembelajaran Membaca 81
4. Pembelajaran Menulis 86
D Instrumen Asesmen Kinerja 90

BAB 4 Asesmen Diri dalam Pembelajaran Bahasa Inggris 97
A. Mengenal Asesmen Diri 100
B. Kekuatan dan Kelemahan Asesmen Diri 106
C. Implementasi Asesmen Diri dalam Pembelajaran Bahasa Inggris 109
1. Pembelajaran Berbicara 117
2. Pembelajaran Menyimak 122
3. Pembelajaran Membaca 124
4. Pembelajaran Menulis 128

BAB 5 Asesmen Portofolio dalam Pembelajaran Bahasa Inggris 137
A. Hakikat Asesmen Portofolio 138
1. Definisi 138
2. Asesmen Portofolio dalam Kerangka Asesmen 139
3. Perbandingan Antara Asesmen Portofolio Dengan Tes Baku 140
4. Elemen-elemen Dasar Portofolio 142
B. Model Asesmen Portofolio 145

C. Asesmen Portofolio dalam Pembelajaran Menulis Bahasa Inggris 149
1. Hakikat Menulis Bahasa Inggris 149
2. Asesmen Portofolio untuk Kemampuan Menulis Bahasa Inggris 152
3. Instrumen Asesmen Portofolio untuk Kemampuan Menulis Bahasa Inggris 153

DAFTAR PUSTAKA **167**
GLOSARIUM **177**
INDEKS **185**
BIODATA PENULIS **189**

Bab 1

HAKIKAT ASESMEN AUTENTIK

Bab ini merupakan pengantar untuk memulai perjalanan menelusuri khazanah asesmen autentik, khususnya untuk penggunaan dalam pembelajaran bahasa. Bab ini membahas mengenai rasional bagi orientasi baru dalam praktik pendidikan dengan menggunakan asesmen autentik, hakikat asesmen autentik, serta ciri-ciri dan bentuk-bentuknya dalam pembelajaran bahasa.

A. Rasional

Upaya perbaikan mutu pendidikan nasional kita secara yuridis formal telah diamanatkan melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 di mana pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan tersebut secara lebih operasional telah dideskripsikan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Tercapainya standar pendidikan tergantung bagaimana delapan standar tersebut mengorkestra dalam proses pembelajaran; dan bukti dari tercapai tidaknya tujuan tersebut dipantau dengan proses asesmen yang sahih; mengingat bahwa asesmen dilakukan selama proses pembelajaran, maka asesmen memiliki inkludisitas yang sangat dalam pada proses pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran dan asesmen bukanlah semata-mata suatu upaya formal dalam bingkai sekolah, namun orkestra yang terjadi tersebut harus bermakna bagi siswa, yaitu bahwa apa yang dialaminya di sekolah dapat menolong dia berperan dengan baik dalam lingkungan masyarakatnya.

Tujuan asesmen yang utama adalah untuk mendapat data yang dijadikan dasar untuk pemberian *feedback* dan menentukan standar. Selain itu, asesmen bertujuan untuk menilai kemajuan siswa dan bagaimana kemajuan yang dialami seorang siswa jika dibandingkan dengan siswa lainnya. Asesmen juga membantu guru untuk memperbaiki pembelajaran yang dirancang dan sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas proses. Itulah sebabnya guru harus memiliki pemahaman yang jelas tentang keterkaitan antara rencana, proses, dan asesmen. Menurut NYC Department of Education (2009) guru harus bisa memilih asesmen yang sesuai untuk menggali informasi tentang tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang dipandunya. Asesmen harus bisa mengumpulkan informasi tentang proses dan produk belajar.

Selama ini, masih terjadi praktik asesmen yang kurang bermakna pada pembelajaran bahasa Inggris, contohnya pada pembelajaran bahasa Inggris di SD. Semata-mata karena kesepakatan sekolah untuk menggunakan tes tertulis (terutama pada tes sumatif), soal pilihan ganda bahasa Inggris diberi terjemahan. Jelas ini bukan tes bahasa Inggris. Harus diakui bahwa

hingga kini praktik asesmen pendidikan baik dengan tujuan formatif maupun sumatif masih kental didominasi oleh penggunaan secara masif jenis-jenis tes objektif, terutama tipe soal pilihan ganda. Tes-tes objektif menunjukkan kadar autentisitas yang dangkal karena jenis tes tersebut merupakan *imposed target by the tester with only one single answer*. Tes objektif tidak memberi kesempatan siswa menemukan jawaban atas persoalan yang dihadapi dengan caranya sendiri, tetapi dipaksa dengan hanya sedikit pilihan tanpa boleh mengambil pilihan di luar pilihan yang diberikan. Ketergantungan yang berlebihan (*over-reliance*) pada penggunaan tes-tes objektif sejak lama sangat tampak pada praktik asesmen dalam dunia pendidikan kita. Banyak guru yang masih menganggap bahwa informasi tentang siswa yang layak diformalkan hanya yang dari hasil tes saja. Masih sedikit guru yang menggunakan cara-cara asesmen kontekstual seperti asesmen portofolio dan asesmen kinerja sebagai cara yang akurat untuk memantau perkembangan kompetensi siswa.

Soal berbentuk objektif seperti soal pilihan ganda bila dikonstruksi dengan baik, dapat menjadi alat ukur yang baik untuk kemampuan kognitif siswa. Namun, ciri seseorang yang mampu menyelesaikan persoalannya sendiri diwujudkan dari kompetensi yang dimiliki dan kompetensi tersebut bukan semata-mata kemampuan kognitif. Seringkali kita dengar, ada orang pintar namun sulit bergaul dengan lingkungannya. Ini merupakan suatu tanda bahwa perkembangan kompetensi yang bersangkutan tidak seimbang antara pengetahuan kognitifnya dengan keterampilan dan nilai-nilai serta sikap yang disetujui oleh masyarakat sekitarnya.

Tujuan kurikulum dapat tercapai hanya bila terjadi orkestra yang baik dari delapan standar pendidikan nasional. Asesmen memiliki inklusiditas yang tinggi dalam orkestra tersebut mengingat ukuran tercapainya tujuan kurikulum ditentukan oleh informasi yang diperoleh melalui kegiatan asesmen.

B. Hakikat Asesmen Autentik

Asosiasi untuk pengembangan dan supervisi kurikulum AS (*Association for Supervision and Curriculum Development /ASCD*) mendefinisikan asesmen sebagai proses pengumpulan data secara sistematik tentang kinerja siswa, di mana data tersebut digunakan guru untuk berkomunikasi dengan siswa, orangtua, serta pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam upayanya meningkatkan kualitas pendidikan. Popham (1995) mengatakan bahwa asesmen adalah suatu upaya formal untuk menentukan status siswa dalam berbagai aspek yang dinilai. Nitko (1996) mengatakan bahwa asesmen merupakan suatu proses mendapatkan data yang digunakan untuk pengambilan keputusan mengenai pembelajar, program pendidikan, dan kebijakan pendidikan. Jika dikatakan 'mengakses kompetensi pembelajar', berarti pengumpulan informasi untuk dapat ditentukan sejauhmana seorang siswa telah mencapai suatu target belajar. Dari ketiga pendapat di atas, jelas bahwa asesmen diartikan sama dengan evaluasi; dan daripadanya dapat dilihat beberapa unsur pokok yang ada dalam pengertian asesmen, yaitu:

1. Asesmen bersifat formal, artinya adanya suatu upaya sengaja untuk menentukan status pembelajar dalam variabel-variabel yang menjadi fokus.
2. Asesmen terfokus pada variabel-variabel tertentu, yang berarti adanya variasi pada pembelajar dalam hal kemampuan, keterampilan, maupun sikap.
3. Dalam asesmen ada keputusan mengenai status pembelajar, yaitu sejauh mana pembelajar telah menunjukkan perkembangan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan perlu tidaknya dilakukan program khusus.

Dalam praktik pendidikan di negara kita, disebutkan bahwa penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Pasal 19 ayat 3 dinyatakan bahwa

pada jenjang pendidikan dasar dan menengah penilaian menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai, dan teknik penilaian tersebut dapat berupa tes tertulis, observasi, praktik dan penugasan. Selanjutnya, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan menyebutkan bahwa hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
2. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
3. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
4. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
5. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
6. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
7. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
8. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
9. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Terkait dengan kurikulum 2013, maka asesmen yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi harus berorientasi baik proses belajar

maupun produk atau hasil belajar. Asesmen proses dimaknai sebagai suatu penyelenggaraan asesmen yang terintegrasi dengan proses pembelajaran. Ini berarti menjadikan suatu proses pembelajaran dengan menjalankan prinsip *refleksi-diagnostik* secara bertahap, yang memberi peluang besar pada siswa untuk mengkonstruksi secara individu pengetahuan, keterampilan dan sikap secara langsung. Asesmen proses merupakan darah yang harus mengalir terus dalam daur pembelajaran dengan mengimplementasi empat pilar pendidikan yang secara komprehensif harus tertampilkan, sampai siswa memiliki kompetensi yang dirancang. Sedangkan asesmen produk dimaknai untuk mengukur seberapa jauh suatu kompetensi telah dikuasai. Penguasaan kompetensi dicirikan dengan mampu-tidaknya suatu pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai ditampilkan secara nyata dalam unjuk kerja (*able to do*). Dengan demikian, proses pembelajaran di mana di dalamnya tercakup asesmen, harus bermakna dan autentik, dan itu dapat dicapai dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) dan kontekstual *(contextual teaching and learning)*.

Asesmen yang bermakna adalah asesmen yang melibatkan tugas-tugas autentik dan kontekstual yang mewakili kehidupan sehari-hari (Johnson dan Johnson, 2002). Agar asesmen yang dilakukan bermakna bagi siswa, maka siswa harus sebagai pusat pembelajaran di mana asesmen membantu siswa mengkonstruksi pengetahuannya. Selanjutnya, Anderson (2004) mengatakan bahwa asesmen akan bisa disebut bermakna bila: 1) ada konsekuensi dari dampak iringan asesmen terhadap pembelajaran; artinya asesmen yang dilakukan dapat memengaruhi bagaimana pembelajaran dilakukan. Karena pembelajaran diharapkan berbasis kompetensi, maka asesmen yang dilakukan secara autentik akan berdampak pada kinerja pembelajaran yang lebih bermakna, 2) signifikansi dari hasil asesmen, artinya hasil asesmen memang benar-benar dapat menolong siswa memecahkan masalah-masalah yang nyata terjadi dalam kehidupan, dan 3) pentingnya menggunakan berbagai sumber informasi untuk mengambil keputusan. Oleh karena ciri kompetensi adalah '*able to do*', maka tidaklah cukup melakukan asesmen pada ranah kognitif saja, melainkan secara komprehensif pada ketiga ranah.

Stiggins (1993:63) mengatakan bahwa asesmen autentik merupakan:

> "Masalah atau pertanyaan yang bermakna dan melibatkan siswa menggunakan pengetahuannya untuk melakukan unjuk kerja secara efektif dan kreatif. Tugas yang diberikan dapat berupa replika atau analogi dari jenis permasalahan yang dihadapi orang dewasa dan mereka yang dapat terlibat pada bidang tersebut" (terjemahan oleh penulis).

Secara garis besar, asesmen autentik memiliki sifat-sifat: (1) **berbasis kompetensi** yaitu asesmen yang mampu memantau kompetensi seseorang. Asesmen autentik pada dasarnya adalah asesmen kinerja, yaitu suatu unjuk kerja yang ditunjukkan sebagai akibat dari suatu proses belajar yang komprehensif. Kompetensi adalah atribut individu peserta didik, oleh karena itu asesmen berbasis kompetensi bersifat (2) **individual.** Kompetensi tidak dapat disamaratakan pada semua orang, tetapi bersifat personal. Karena itu, asesmen harus dapat mengungkapkan seoptimal mungkin kelebihan setiap individu, dan juga kekurangannya (untuk bisa dilakukan perbaikan); (3) **berpusat pada peserta didik** karena direncanakan, dilakukan, dan dinilai oleh guru dengan melibatkan secara optimal peserta didik sendiri; Asesmen autentik bersifat **tak terstruktur** dan ***open-ended***, dalam arti, percepatan penyelesaian tugas-tugas autentik tidak bersifat *uniformed* dan klasikal, juga kinerja yang dihasilkan tidak harus sama antar individu di suatu kelompok. Untuk memastikan bahwa yang diakses tersebut benar-benar kompetensi riil individu (peserta didik) tersebut, maka asesmen harus dilakukan secara (4) **kontekstual** (seperti kehidupan sehari-hari) dan sesuai dengan proses pembelajaran yang dilakukan, sehingga asesmen autentik berlangsung secara (5) **terintegrasi dengan proses pembelajaran.** Asesmen autentik bersifat (6) ***on-going*** atau **berkelanjutan,** oleh karena itu asesmen harus dilakukan secara langsung pada saat proses belajar mengajar berlangsung, di mana dapat terpantau proses dan produk belajar. Sifat asesmen autentik yang komprehensif juga dapat membentuk unsur-unsur metakognisi dalam diri siswa seperti *risk-taking*, kreatif, mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan divergen, tanggung jawab terhadap tugas dan karya, dan rasa kepemilikan (*ownership*).

C. Bentuk-bentuk Asesmen Autentik

Dengan berlakunya Kurikulum 2013 maka orientasi pada penggunaan asesmen autentik semakin tinggi. Dalam berbagai dokumen disebutkan bahwa asesmen autentik dapat berbentuk berbagai cara-cara pengumpulan data autentik seperti melalui asesmen portofolio dan asesmen kinerja.

Asesmen portofolio adalah suatu prosedur pengumpulan informasi mengenai perkembangan dan kemampuan siswa melalui portofolionya, di mana pengumpulan informasi tersebut dilakukan secara formal dengan menggunakan kriteria tertentu, untuk tujuan pengambilan keputusan terhadap status siswa.

Dalam suatu portofolio terdapat paling sedikit tujuh elemen pokok, yaitu (1) adanya tujuan yang jelas, dan dapat mencakup lebih dari satu ranah, (2) kualitas hasil (*outcome*), (3) bukti-bukti autentik yang mencerminkan dunia nyata dan bersifat multi sumber, (4) kerja sama siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru, (5) penilaian yang integratif dan dinamis karena mencakup multidimensi, (6) adanya kepemilikan (*ownership)* melalui refleksi diri dan evaluasi diri, (7) perpaduan asesmen dengan pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, asesmen portofolio dapat dilihat dari tiga elemen pokok, yaitu 1) adanya kriteria yang jelas dan terbuka, 2) adanya kumpulan karya dalam folder, dan adanya kegiatan asesmen diri.

Dalam asesmen portofolio, asesmen diri merupakan komponen yang sangat penting. O'Malley dan Valdez Pierce (1996) bahkan mengatakan bahwa '*self-assessment is the key to portofolio*'. Hal ini disebabkan karena melalui asesmen diri pembelajar dapat membangun pengetahuannya serta merencanakan dan memantau perkembangannya apakah rute yang ditempuhnya telah sesuai. Melalui asesmen diri pembelajar dapat melihat kelebihan maupun kekurangannya, untuk selanjutnya kekurangan ini menjadi tujuan perbaikan (*improvement goal*). Dengan demikian, pembelajar lebih bertanggung jawab terhadap proses belajarnya dan pencapaian tujuan belajarnya. Asesmen diri bermakna karena siswa dapat merasakan

perkembangan belajarnya, merasa memiliki otonomi yang lebih besar, merasa melakukan sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya, bukan semata-mata mengerjakan tugas dari guru. Jadi, asesmen diri adalah suatu unsur metakognisi yang sangat berperan dalam proses belajar (Marhaeni, 2009), karena melalui asesmen diri siswa dapat mengetahui apa yang diketahui, dan mengetahui apa yang tidak atau belum diketahui (*You know what you know, you know what you don't know*).

Asesmen kinerja adalah penelusuran proses dalam produk, artinya, asesmen kinerja dilakukan bilamana siswa melalui suatu proses belajar, dan kinerja proses tersebut terlihat dari unjuk kerja yang ditampilkan. Sebagai contoh, asesmen terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris, misalnya, berdialog tentang cuaca hari-hari ini, maka dialog yang ditampilkan menunjukkan seberapa banyak dan seberapa intensif siswa sudah melalui proses (berlatih berdialog) dapat dilihat dari unjuk kerja yang ditampilkannya. Sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa, yaitu melatih siswa agar bisa menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, maka asesmen kinerja bukanlah hal yang baru karena unjuk kerja komunikatif akan dapat dilihat dari seberapa baik kinerja yang ditunjukkan dalam kegiatan berkomunikasi. Asesmen kinerja bermakna karena siswa melakukan *real life tasks*, yang otomatis kontekstual.

Asesmen projek adalah suatu bentuk asesmen autentik yang lain. Projek, atau seringkali disebut pendekatan projek (*project approach*) adalah investigasi mendalam mengenai suatu topik nyata. Dalam projek, siswa mendapat kesempatan mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilannya. Pelaksanaan projek dapat dianalogikan dengan sebuah cerita, yaitu memiliki fase awal, pertengahan, dan akhir projek.

Kegiatan projek adalah cara yang amat baik untuk melibatkan siswa dalam pemecahan masalah karena bersifat sangat ilmiah apalagi ditunjang dengan kegiatan yang berhubungan dengan dunia nyata. Projek dapat melibatkan siswa secara aktif dan menemukan situasi baru yang mendorong siswa menemukan suatu masalah sehingga dapat menuntut mereka merumuskan hipotesis yang membutuhkan penyelidikan lebih

lanjut. Untuk sekolah tingkat dasar melalui projek juga menyediakan peluang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide-ide ilmiah dengan menggunakan materi fisik atau teknologi baru. Siswa dapat diarahkan untuk melakukan investigasi permasalahan yang ada di sekitar kehidupan siswa baik lingkungan sekolah maupun tempat tinggal siswa. Projek yang diberikan dalam konten (isi) pemecahan masalah, dapat digunakan siswa untuk melakukan eksplorasi belajar dan berpikir tantangan ide yang mengembangkan pemahaman mereka dalam berbagai area isi kurikulum.

Pelaksanaan asesmen projek dimulai dari perencanaan, proses pengerjaan, sampai hasil akhir projek. Asesmen projek memiliki kelebihan dalam hal siswa dapat merencanakan sendiri apa yang akan dipelajari dan bagaimana cara melakukannya. Asesmen projek melatih siswa untuk membuat rencana kerja, di sini jelas terlihat kebermaknaannya.

Paparan di atas menunjukkan bahwa penerapan asesmen autentik dalam pembelajaran mendukung dan memungkinkan tercapainya pembelajaran yang bermakna. Penggunaan asesmen autentik secara tepat terutama dalam pembelajaran bahasa sangat diperlukan untuk mencapai tujuan kurikulum, yang pada akhirnya akan mengantarkan kepada peningkatan mutu pendidikan. Praktik asesmen pembelajaran bahasa di sekolah perlu menerapkan bentuk-bentuk asesmen autentik mengingat karakteristik bahasa sebagai alat komunikasi membutuhkan kancah real-simulatif di mana pemantauannya dilakukan dengan bentuk-bentuk asesmen autentik seperti asesmen portofolio, kinerja, projek, maupun asesmen diri.

Bab 2

ASESMEN PROJEK

Asesmen projek merupakan salah satu asesmen autentik yang banyak digunakan dalam pembelajaran bahasa. Biasanya asesmen projek menyertai pembelajaran yang relevan, yaitu pembelajaran berbasis projek (projek-*based learning*/PjBL). PjBL umumnya dipilih apabila tujuan pembelajaran mensyaratkan adanya unjuk kerja yang berlangsung secara bertahap dan sistematis, dan dilakukan dalam waktu yang relatif lama. Unjuk kerja seperti itu akan menunjukkan bagaimana proses belajar seseorang dengan ditelusuri melalui tahapan kerja yang dilakukannya. Karena hal ini penting, maka asesmen yang dilakukan harus pula mencakup keseluruhan tahap yang dilalui serta hasil dari pengerjaan tahapan tersebut. Asesmen yang dimaksud tersebut dinamai dengan asesmen projek.

Mengingat asesmen harus dilakukan terhadap proses belajar dan hasil belajar, maka penting terlebih dahulu dipaparkan tentang prosedur PjBL sebelum membahas mengenai asesmen projek.

A. Prosedur PjBL

Dalam pembelajaran bahasa Inggris implementasi PjBL memiliki nilai tambah karena siswa bisa mendapat kesempatan yang luas untuk berlatih menggunakan bahasa dalam berkomunikasi tanpa mereka menyadarinya.

Pada setiap langkah kegiatan, siswa perlu berbicara secara spontan sehingga siswa tidak merasa bahwa mereka sedang berlatih.

Dalam PjBL, peserta didik diberikan tugas dengan mengembangkan tema/topik dalam pembelajaran dengan melakukan kegiatan projek yang realistik. Di samping itu, penerapan pembelajaran berbasis projek ini mendorong tumbuhnya kreativitas, kemandirian, tanggung jawab, kepercayaan diri, serta berpikir kritis dan analitis pada peserta didik.

Secara umum, langkah-langkah PjBL dapat digambarkan sebagai berikut.
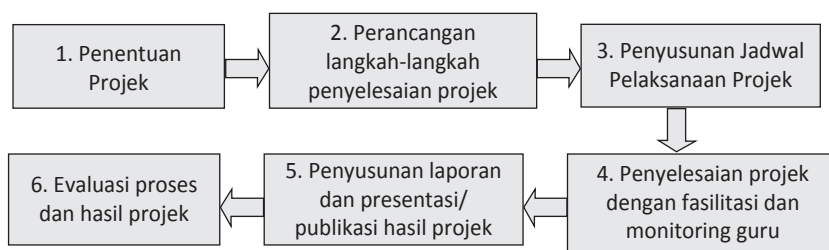
Gambar 2.1 Langkah-langkah PjBL (diadaptasi dari Fragoulis, 2009)

Berdasarkan bagan di atas, kegiatan yang harus dilakukan pada setiap langkah PBP adalah sebagai berikut:

1. Penentuan projek

   Pada langkah ini, peserta didik menentukan tema/topik projek berdasarkan tugas projek yang diberikan oleh guru. Peserta didik diberi kesempatan untuk memilih/menentukan projek yang akan dikerjakannya baik secara kelompok ataupun mandiri dengan catatan tidak menyimpang dari tugas yang diberikan guru.

2. Perancangan langkah-langkah penyelesaian projek

   Peserta didik merancang langkah-langkah kegiatan penyelesaian projek dari awal sampai akhir beserta pengelolaannya. Kegiatan perancangan projek ini berisi aturan main dalam pelaksanaan tugas projek, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung tugas projek, pengintegrasian berbagai kemungkinan penyelesaian tugas projek,

perencanaan sumber/bahan/alat yang dapat mendukung penyelesaian tugas projek, dan kerja sama antar anggota kelompok.

3. Penyusunan jadwal pelaksanaan projek

   Peserta didik di bawah pendampingan guru melakukan penjadwalan semua kegiatan yang telah dirancangnya. Berapa lama projek itu harus diselesaikan tahap demi tahap.

4. Penyelesaian projek dengan fasilitasi dan monitoring oleh guru

   Langkah ini merupakan langkah pengimplementasian rancangan projek yang telah dibuat. Aktivitas yang dapat dilakukan dalam kegiatan projek di antaranya dengan a) membaca, b) meneliti, c) observasi, d) *interview*, e) merekam, f) berkarya seni, g) mengunjungi objek projek, atau h) akses internet. Guru bertanggung jawab memonitor aktivitas peserta didik dalam melakukan tugas projek mulai proses hingga penyelesaian projek. Pada kegiatan monitoring, guru membuat rubrik yang akan dapat merekam aktivitas peserta didik dalam menyelesaikan tugas projek.

5. Penyusunan laporan dan presentasi/publikasi hasil projek

   Hasil projek dalam bentuk produk, baik itu berupa produk karya tulis, karya seni, atau karya teknologi/prakarya dipresentasikan dan/atau dipublikasikan kepada peserta didik yang lain dan guru atau masyarakat dalam bentuk pameran produk pembelajaran.

6. Penilaian proses dan hasil projek

   Guru dan peserta didik pada akhir proses pembelajaran melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil tugas projek. Proses refleksi pada tugas projek dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Pada tahap evaluasi, peserta didik diberi kesempatan mengemukakan pengalamannya selama menyelesaikan tugas projek yang berkembang dengan diskusi untuk memperbaiki kinerja selama menyelesaikan tugas projek. Pada tahap ini juga dilakukan umpan balik terhadap proses dan produk yang telah dilakukan.

Dari dokumen NYC *Department of Education* (2009) prosedur implemenasi PBL dijabarkan dalam lima langkah penting, yaitu:

Langkah 1: Penentuan tujuan pencapaian konten dan keterampilan

Pada langkah ini harus dipastikan dulu ide esensial atau tema dalam kurikulum yang cukup menantang dan perlu diangkat. Ini biasa disebut dengan '*big ideas* atau *big themes*' yaitu isu atau tema yang bisa mencakup semua tujuan pembelajaran dan kemungkinan bersinggungan dengan konsep atau mata pelajaran lain. Selanjutnya diformulasikan pertanyaan yang akan diajukan kepada siswa. Pertanyaan tersebut memberikan bayangan kepada siswa tentang kompleksitas isu yang diangkat serta konsep, strategi dan alokasi waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan. Adapun kriteria formulasi pertanyaan adalah sebagai berikut:

a. Relevan untuk konteks yang berbeda.
b. Menggambarkan dunia nyata yang bisa terjadi dalam beberapa situasi.
c. Menantang siswa atau profoktif yang membuat siswa berpikir keras, berdiskusi dengan serius, melakukan investigasi.
d. Pertanyaan terbuka yang menuntun siswa untuk bekerja keras, bukan pertanyaan yang mudah dijawab.
e. Langsung ke pokok/inti permasalahan.
f. Memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami dilema di dunia nyata tetapi menarik untuk diteliti oleh siswa.
g. Bisa diinterpretasikan dari berbagai sudut pandang/perspektif.
h. Mendorong siswa untuk menghasilkan lebih banyak pertanyaan.

Langkah 2: Penyiapan format untuk produk akhir

Pada langkah ini guru harus menyiapkan dua macam format yaitu format produk akhir dan format penilaian kinerja saat presentasi. Ketersediaan format sebelum siswa memulai mengerjakan projek akan membuat mereka lebih fokus dan lebih aktif dalam berpartisipasi, serta lebih mengerti keterkaitan antara projek dengan dunia nyata.

Langkah 3: Menentukan batasan projek

Batasan projek harus jelas dan sesuai dengan *timeline* yang ditentukan dan terukur. Pada tahap ini juga direncanakan bentuk bantuan yang diberikan kepada siswa untuk memastikan implementasi PBL berlangsung lancar dan bermakna. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan sehubungan dengan pengukuran adalah:

a. Pengaturan tugas dan kegiatan.
b. Penentuan alat asesmen.
c. Analisis produk akhir.
d. Timeline (penjadwalan) projek.

Langkah 4: Merancang kegiatan pembelajaran

Projek yang bagus tidak akan muncul dalam waktu sekejap tapi perlu perencanaan yang matang. Perencanaan yang baik mencakup target capaian, penjadwalan, dan manajemen strategi. Menurut NYC *Department of Education* (2009)kegiatan pembelajaran dalam PBL terdiri dari lima langkah utama yaitu:

a. Mengenalkan dan menjelaskan tujuan dari strategi yang dipakai.
b. Menunjukkan dan memberi contoh projek dan ekspektasi guru tentang projek.
c. Menyediakan kesempatan berlatih dengan penggunaan strategi yang relevan untuk pengerjaan projek.
d. Memberi kebebasan bagi siswa untuk memilih dan mengimplementasikan strategi.
e. Menuntun siswa untuk melakukan refleksi.

Langkah 5: Menilai desain projek

Kegiatan refleksi sangat penting untuk dilakukan dalam pembelajaran berbasis projek. Ada beberapa tahapan yang memerlukan adanya refleksi. *Pertama*, pada saat siswa sudah menyelesaikan desain projek, guru bisa menghentikan mereka bekerja untuk melakukan refleksi. Penilaian mencakup beberapa aspek sebagai berikut: